



Pengembangan Bahan Ajar Geometri Ruang Bercirikan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Konsep Etnometematika Masjid Bersejarah di Banjarmasin

Rolina Amriyanti Ferita¹, Azis Muslim², Arifin Riadi³

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

³ Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

Corresponding Author:  azmus14@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar etnomatematika pada materi geometri ruang yang bercirikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan memanfaatkan konteks masjid-masjid bersejarah di Banjarmasin. Pengembangan dilakukan melalui model ADDIE yang mencakup tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan bahan ajar, implementasi terbatas, dan evaluasi. Tahap analisis menunjukkan perlunya bahan ajar kontekstual yang mampu mengintegrasikan budaya lokal sekaligus mendorong kemampuan HOTS. Tahap perancangan dan pengembangan menghasilkan bahan ajar yang memadukan elemen arsitektur masjid, aktivitas etnomodeling, dan latihan soal HOTS. Produk yang dihasilkan divalidasi oleh ahli matematika, ahli budaya, guru, serta pengelola masjid. Implementasi dilakukan pada 22 siswa kelas IX MTs Babussalam. Evaluasi dilakukan melalui tes HOTS dan angket kepraktisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berada pada kategori valid berdasarkan penilaian ahli. Kepraktisan dinilai baik dengan skor rata-rata 4,3 (skala 1-5). Dari sisi efektivitas, 86,4% siswa mampu menjawab soal berbasis HOTS, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, bahan ajar etnomatematika berbasis arsitektur masjid bersejarah ini layak digunakan sebagai sumber belajar berbasis HOTS untuk memperkuat pemahaman geometri ruang sekaligus mengintegrasikan nilai budaya.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 January 2026

Revised

10 January 2026

Accepted

21 January 2026

Key Word

How to cite

Bahan Ajar, Geometri Ruang, HOTS, Etnomatematika, Masjid

[https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr](http://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr)



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan prosedural, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (Seprianti et al, 2022; Ferita & Fitria, 2019) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Keterampilan ini disebut Higher-Order Thinking Skills yang kemudian disingkat menjadi HOTS. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran bermakna yang mendorong siswa untuk

melakukan penalaran tingkat tinggi, terutama dalam mata pelajaran matematika yang sering kali masih diajarkan secara mekanistik dan berorientasi pada hafalan (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi ini menyebabkan banyak siswa hanya mencapai ranah Low Order Thinking Skills (LOTS) dan mengalami kesulitan mengaitkan konsep abstrak dengan konteks nyata (Suryadi & Trisna, 2020).

Di sisi lain, kemajuan teknologi yang begitu pesat telah membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Febriansyah, 2025). Banyak generasi muda yang mulai melupakan atau bahkan tidak mengenal budaya lokal mereka sendiri (Siburian et al 2021; Talib & Sunarti, 2021). Padahal, budaya merupakan bagian penting dari identitas dan jati diri bangsa yang perlu dilestarikan (Agustian, 2011). Salah satu cara untuk menjaga kelestarian budaya adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran di sekolah (Annisha, 2024), sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir.

Etnomatematika hadir sebagai pendekatan yang menjembatani antara matematika dan budaya (Serapinah et al, 2024). Melalui etnomatematika, siswa dapat mempelajari konsep-konsep matematika yang berakar dari praktik budaya lokal (Pratiwi, et al; 2022), serta dapat meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (D'Ambrosio, 1985; Rosa & Orey, 2011; Gerdes, 1994). Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa arsitektur masjid tradisional memiliki kekayaan bentuk geometris seperti kubah, menara, pola simetri, dan ornamen yang dapat dimodelkan sebagai bahan pembelajaran geometri (Suryadi & Trisna, 2020; Zuliana, 2023). Dalam konteks Kota Banjarmasin, kekayaan arsitektur masjid, khususnya masjid tua/bersejarah menyimpan banyak nilai budaya dan yang dapat dijadikan sumber belajar matematika berbasis etnomatematika (Muslim et al, 2024).

Meskipun etnomatematika telah banyak dikaji, ketersediaan bahan ajar yang secara khusus mengembangkan HOTS melalui konteks budaya lokal masih terbatas. Sebagian besar buku teks matematika masih menyajikan contoh yang tidak kontekstual, kurang mengaitkan budaya lokal, dan tidak memandu siswa untuk melakukan aktivitas penalaran tingkat tinggi (Plomp, 2013; Richey & Klein, 2014). Padahal kombinasi dari dua hal ini dapat menyelesaikan dua masalah sekaligus, yaitu pengembangan HOTS siswa dan penguatan budaya lokal (khususnya di Kota Banjarmasin dan sekitarnya). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendesain bahan ajar matematika yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan mengangkat konteks etnomatematika masjid-masjid bersejarah di Kota Banjarmasin. Penelitian ini penting dilakukan karena merupakan solusi jitu dalam membiasakan siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan menguatkan budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu, perlunya kontekstualisasi dalam HOTS (Prasticia, 2025)

cocok digabungkan dengan etnomatematika yang selalu membawa konteks budaya di dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan mengembangkan bahan pembelajaran berbasis HOTS dengan konteks etnomatematika masjid bersejarah di Banjarmasin. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar bercirikan etnomatematika masjid bersejarah di Banjarmasin dengan orientasi pada kemampuan HOTS. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) (Branch, 2009). Tahap analysis (analisis) dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, kesesuaian karakteristik siswa SMP dengan konteks etnomatematika. Tahap design (desain) dilakukan dengan menyusun struktur bahan ajar awal dengan pendekatan kontekstual berbasis HOTS dan budaya lokal (etnomatematika masjid). Tahap development (pengembangan) dilakukan dengan mengembangkan draft bahan ajar, kemudian melakukan validasi isi dan desain melalui Foccus Group Discussion (FGD) yang melibatkan para ahli terdiri guru matematika, dosen ahli etnomatematika, perwakilan pengelola masjid. Proses validasi mengikuti prinsip formative evaluation yang menekankan pentingnya expert review sebelum implementasi (Dick & Carey, 2015). Hasil dari validasi dilakukan implementation (implementasi), yaitu melakukan uji coba terbatas bahan ajar di salah satu kelas jenjang SMP/MTs. Penggunaan bahan ajar diamati oleh guru dan peneliti lain. Langkah terakhir yaitu evaluation (evaluasi) yaitu menilai efektivitas, validitas, dan kepraktisan berdasarkan data uji coba dan umpan balik dari guru serta hasil diskusi tim peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tahap analisis (analysis) kebutuhan pembelajaran di MTs Babussalam Banjarmasin menunjukkan beberapa kondisi. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika di MTs Babussalam masih belum terlalu terbiasa menjawab soal HOTS. "Sebenarnya pada kurikulum merdeka sudah diajarkan tentang soal-soal cerita yang berkaitan tentang HOTS, tapi tidak terlalu banyak" kata beliau. Sehingga diperlukan bahan ajar matematika yang lebih kontekstual sesuai dengan budaya setempat dan lebih mengarah ke peningkatan kemampuan HOTS. Berdasarkan diskusi dengan guru setempat diputuskan materi yang digunakan adalah materi geometri ruang yang ada di kelas IX. Materi terdiri dari topik jaring-jaring bangun ruang, luas permukaan, serta volume bangun ruang sisi datar dan lengkung. Materi tersebut dapat dikaji secara

etnomatematika karena konsep geometri ruang dapat ditemukan pada banyak tempat di masjid-masjid bersejarah di Banjarmasin.

Hasil pada tahap desain (design) dibuat kerangka bahan ajar materi geometri ruang kelas IX dengan sistematika sebagai berikut: (1) Setiap bab dimulai dengan fenomena budaya (foto masjid), (2) terdapat sajian materi yang mengaitkan konteks matematika (bangun ruang) dengan kondisi di masjid-masjid tertentu, (3) terdapat pembahasan soal kontekstual berbasis HOTS, (4) pembahasan disajikan menurut susunan materi sesuai alur kegiatan pembelajaran di MTs pada materi geometri ruang kelas IX; (5) Sebagai sumber dari pembuatan bahan ajar ini adalah 4 masjid tertua dan bersejarah di Kota Banjarmasin, yaitu (a) Mesjid Sultan Suriansyah; (b) Masjid Jami' Sungai Jingah; (c) Masjid Jami' Tuhfaturraghibin; dan (d) Masjid Jami' Nurul Amilin. Keempat masjid tersebut masih mempertahankan bentuk dan ornament aslinya, selain itu masjid-masjid ini juga memiliki kekhasan tersendiri jika ditinjau dari konsep matematis bangun ruang di dalamnya.

Hasil pada tahap development, disusunlah draft bahan ajar lengkap sesuai sistematika yang sudah dirancang. Hasilnya kemudian dilakukan validasi dengan ahli matematika dan budaya, serta pemangku kepentingan lainnya melalui kegiatan Foccus Group Discussion (FGD). Hasilnya sebagai berikut.

Tabel. 1
Validasi Bahan Ajar

No	Validator	Tanggapan	Keterangan
1	Ahli seni dan Budaya (Dosen Seni)	Bagus	<ul style="list-style-type: none"> Sudah sangat menunjukkan konsep budaya tertentu yang khas, namun ini tidak bisa digeneralisir dan hanya sesuai untuk konteks kedaerahan tertentu
2	Ahli Matematika (Dosen)	Perlu diperbaiki	<ul style="list-style-type: none"> Diperkuat lagi penjelasan dan persoalan HOTS Sesuaikan susunan materi berdasarkan konsep geometri (jangan dicampur aduk geometri ruang dan bidang) Gunakan perhitungan yang real hasil pengukuran di mesid-mesjid
3	Ahli Matematika (Guru)	Bagus dan diperbaiki	<ul style="list-style-type: none"> Sesuaikan dengan kurikulum sekolah (kurikulum merdeka) Tambahkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur tujuan Pembelajaran (ATP) Diperinci setiap pertemuan (Karena materinya banyak dan butuh beberapa kali pengajaran)
4	Pengelola	bagus	<ul style="list-style-type: none"> Tambahkan unsur-unsur pengenalan masjid

masjid	bersejarah di kalsel
	<ul style="list-style-type: none">• terdapat makna dari unsur matematis yang ada di masjid (seperti jumlah kubah ada 5 menunjukan waktu sholat), sampaikan itu di bahan ajar

Berdasarkan masukan-masukan tersebut draft kemudian diperbaiki dan dijadikan draft final yang akan dilakukan uji implementasi di kelas IX MTs Babussalam. Implementasi bahan ajar dilakukan di ruang kelas 9 yang terdiri dari 22 orang siswa. Melalui bantuan guru matematika di kelas tersebut kegiatan implementasi dilakukan dalam 4 kali pertemuan. Pada tatap muka terakhir dilakukan tes kemampuan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi dan pengisian angket terkait bahan ajar. Hasilnya dilakukan analisis untuk penyempurnaan yang dilakukan pada tahap selanjutnya.

Tahapan terakhir yaitu evaluasi hasil implementasi bahan ajar. Evaluasi dilakukan melalui pemberian soal terkait materi yang kemudian disesuaikan dengan indikator kemampuan HOTS. Selain itu pengisian angket dilakukan untuk menilai kepraktisan bahan ajar menurut siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa (54,6%) sudah mampu menjawab persoalan berbasis HOTS dengan baik. Sementara terdapat 31,8% siswa yang mampu menjawab persoalan HOTS namun belum selesai. Serta hanya Sebagian kecil 13,6% siswa yang menunjukkan jawaban yang kurang mewakili penggunaan HOTS. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah mampu menjawab soal kontekstual berbasis HOTS dan memenuhi tujuan pembelajaran materi geometri ruang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar ini telah memenuhi kriteria efektif untuk menunjang pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil angket terkait persepsi siswa terhadap penggunaan bahan ajar di kelas menunjukkan rata-rata skor total 4,3 dari skala 1-5. Hal ini menunjukkan menurut siswa penggunaan bahan ajar geometri ruang ini berada pada kategori baik. Skor tertinggi didapat dari pernyataan "Saya jadi tahu hubungan matematika dengan masjid dan budaya", dengan skor rata-rata 4,58. Sedangkan skor terendah adalah pernyataan "Contoh-contohnya sesuai dengan kehidupan sehari-hari saya", dengan skor 3,87. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepraktisan penggunaan bahan ajar ini dapat diterima dengan "baik" bagi siswa.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar etnomatematika pada materi geometri ruang ini telah memenuhi tiga aspek kualitas bahan ajar, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan pemahaman konsep (Dhema, 2025;

Maulida, 2025), motivasi (Wulandari, 2024), dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nuraeni & Wahyudin, 2018).

Proses validasi oleh ahli menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki kesesuaian konten dengan konsep etnomatematika dan pembelajaran geometri ruang. Hal ini diperkuat oleh temuan Rosa & Orey (2011) yang menyatakan bahwa etnomatematika berfungsi sebagai jembatan antara praktik budaya dan konsep matematis formal. Penekanan validator matematika terkait struktur materi yang harus sistematis juga sejalan dengan rekomendasi Plomp (2013) dan Richey & Klein (2014) mengenai pengembangan perangkat ajar yang berbasis design research, di mana revisi berdasarkan evaluasi ahli menjadi bagian krusial untuk mencapai validitas instruksional.

Kepraktisan bahan ajar tercermin dari penilaian siswa yang memberikan skor rata-rata 4,3 dan guru yang menilai bahan ajar mudah digunakan. Temuan ini mendukung penelitian Zuliana (2023) yang menemukan bahwa integrasi arsitektur masjid tradisional dalam pembelajaran geometri meningkatkan kedekatan emosional dan rasa memiliki siswa terhadap budaya lokal.

Skor tertinggi pada indikator “Saya jadi tahu hubungan matematika dengan masjid dan budaya” menunjukkan bahwa konteks budaya mampu meningkatkan ketertarikan belajar. Ini konsisten dengan temuan Bakhshaliyev (2019) bahwa pola geometri Islam dalam arsitektur menjadi konteks visual yang sangat efektif untuk memfasilitasi pembelajaran geometri karena sifatnya yang estetis, bermakna, dan mudah dihubungkan dengan konsep matematis formal.

Meskipun demikian, skor terendah pada kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan perlunya penguatan konteks aplikatif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Suryadi & Trisna (2020) bahwa bahan ajar etnomatematika harus menyeimbangkan konteks budaya dengan pengalaman personal siswa agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Temuan bahwa 86,4% siswa mampu menjawab soal HOTS menunjukkan bahwa pendekatan etnomatematika efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa konteks budaya dapat meningkatkan proses analitis dan evaluatif karena siswa diminta menghubungkan representasi dunia nyata dengan model matematis (D'Ambrosio, 1985; Rosa & Orey, 2011). Penelitian Suryadi & Trisna (2020) juga menemukan bahwa pola geometri Islam mampu membuat siswa lebih mudah memahami konsep bangun datar maupun ruang karena bebannya bukan hanya menghafal rumus, melainkan menafsirkan struktur geometris yang mereka lihat secara langsung dalam konteks budaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar geometri ruang bercirikan keterampilan HOTS dengan konteks etnomatematika masjid bersejarah di Banjarmasin memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran matematika dikelas.

PENGAKUAN

Ucapan Terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2025 Nomor : 132/C3/DT.05.00/PL/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhema, M. (2025). Tracing local wisdom in the integration of local wisdom into vocational mathematics: A PRISMA systematic review. *International Journal of Science and Mathematics Education Studies*, 5(1), 22–35.
- Wulandari, D. U. (2024). Integration of ethnomathematics teaching materials in mathematics learning: Development and implications. *International Journal of Research in Education and Research (IJRER)*, 3(2), 45–58.
- Maulida, A. F. (2025). Dampak model pembelajaran matematika berbasis budaya lokal terhadap pemahaman konsep bangun datar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Sekolah*, 4(1), 12–25.
- Nuraeni, R., & Wahyudin. (2018). Pendekatan etnomatematika Sunda dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis tingkat tinggi siswa SMP. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 23(1), 50–63.
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177–185.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Annisha, D. (2024). Integrasi penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Bakhshaliyev, V. (2019). Geometry and symmetry patterns in Islamic art and architecture. *Journal of Architectural and Planning Research*, 36(3), 245–260.
- Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. Springer.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). The systematic design of instruction (8th ed.). Pearson.
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *Educational Studies in Mathematics*, 16(2), 44–48.

- <https://doi.org/10.1007/BF02400979>
- Febriansyah, R. (2025). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai-nilai budaya. *Venus*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>
- Ferita, R. A., & Fitria, M. (2019). Kecenderungan tingkat keterampilan berpikir siswa SMA menurut taksonomi Bloom dan kaitannya dengan gender. *Math Didactic*, 4(3), 235-242. <https://doi.org/10.33654/math.v4i3.122>
- Ferita, R. A., & Fitria, M. (2019). Pengembangan instrumen tes pilihan ganda untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir matematika siswa SMA. *AKSIOMA*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1628>
- Gerdes, P. (1994). Reflections on ethnomathematics. *For the Learning of Mathematics*, 14(2), 19-22.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Muslim, A., Septiani, R. S., Herson, R. F., & Dasyalami, M. G. (2024). Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Kampus As-Su'ada Universitas NU Kalimantan Selatan ditinjau dari aspek geometri dan kaitannya terhadap pembelajaran. *Nusantara Journal of Education and Social Science*, 1(1), 18-24. <https://jurnal.unukase.ac.id/nujess>
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An introduction. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research* (pp. 10-51). SLO.
- Prastica, A. D., Suliantoro, T., & Irawati, S. (2025). Penerapan pembelajaran dilatasi dengan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika. *Journal of Innovative Teaching and Professionalism*, 3(2), 340-347. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p340-347>
- Pratiwi, K. R., Nurmaina, M., & Aridho, F. F. (2022). Penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(1), 99-105.
- Richey, R. C., & Klein, J. D. (2014). *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. Routledge.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: The cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2), 32-54.
- Sepriyanti, N., Nelwati, S., Kustati, M., & Afriadi, J. (2022). The effect of 21st-century learning on higher-order thinking skills (HOTS) and numerical literacy of science students in Indonesia based on gender. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(2), 314-321. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i2.36384>
- Serepinah, M., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2024). Kajian etnomatematika berbasis budaya lokal tradisional ditinjau dari perspektif pendidikan multikultural. *Scholaria*, 13(2), 148-157.

- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31-39.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- Suryadi, D., & Trisna, A. (2020). Ethnomathematics in Islamic geometric patterns for learning geometry. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(4), 1600-1607.
<https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.4.11712>
- Talib, D., & Sunarti, S. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal sebagai upaya pengembangan pariwisata budaya. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(1), 1-12.
<https://doi.org/10.31314/tulip.4.1.6-12.2021>
- Zuliana, E. (2023). The geometrical patterns and philosophical value of Indonesian traditional mosque architecture. *Journal of Education, Culture and Society*, 14(2), 123-139.